

TAKHRĪJ AL-HADĪTS DALAM BUKU ESQ POWER: SEBUAH INNER JOURNEY MELALUI AL-IHSAN OLEH ARY GINANJAR AGUSTIAN

تصويرات

مفتاح الكلمة: تخريج الحديث و كتاب ESQ Power

إن كتب الأحاديث التي تناولت الأيدي في المجتمع الإسلامي كمصدر تشريعي هي الكتب المؤلفة بعد وفاة النبي صلى الله عليه و سلم على فترة طويلة. و ربما أدت تلك الفترة إلى أمور تخالف الواقع من النبي صلى الله عليه و سلم. فلذلك إحتاج إلى البحث لمعرفة الأحاديث هل هي صالحة للإحتجاج أم لا لاسيما إلى الأشياء التي دارت في المجتمع و الكتب المنسوبة إلى كتب الأحاديث.

ففي شهر مايو 2001, صدر كتاب *Rahasia Sukses*

Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan (سرّ النجاح نهض الذكاء للإتفعال و الأخلاق: الطريقة الداخلية من الإحسان) كتبه أري غيننجانر أغوستين. و قد طبع هذا الكتاب ثلاث مرّات إلى يناير 2004, و قبله الناس من مختلف أنواعهم.

إن المسائل في هذا البحث تشتمل على: 1. من أين مصادر الأحاديث في هذا الكتاب سواء كانت أصلية أو فرعية على الأقل؟, 2. كيف صحة تلك الأحاديث؟

و استخدم هذا البحث بالمكتبة الرقمية, و مصدره من أسطوانين:

1. موسوعة الحديث الشريف, إصدار 2.1 (شركة الصخر للبرامج

الحاسب, 1991-1996), 2. المكتبة الألفية للسنة النبوية, إصدار 1,5 (مركز التراث لأبحاث الحاسب, 1999). و منهج التحليل المستخدم هو تحليل صحة الأحاديث بأخذ رأي الشافعي في تعيين الشواذ و رأي ابن حجر العسقلاني في الجرح و التعديل.

و نتيجة البحث هي أن الأحاديث المكتوبة في هذا الكتاب صفحة
xvi و 75 مأخوذة من 2 مصدرا و يحكم بالضعيف, و في صفحة xii
مأخوذة من 3 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة xxvii
مأخوذة من 1 مصدرا و يحكم بالموضوع, و في صفحة xxxii و 74
مأخوذة من 1 مصدرا و يحكم بالموضوع, و في صفحة xxxvi مأخوذة
من 1 مصدرا و يحكم بالموضوع, و في صفحة xxxviii مأخوذة من 1
مصدرا و يحكم بالموضوع, و في صفحة xlvi و 137 مأخوذة من 15
مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة liv مأخوذة من 1 مصدرا و
يحكم بالموضوع, و في صفحة 2 و 6 مأخوذة من 16 مصدرا و يحكم
بالصحة لذاتها, و في صفحة 27 مأخوذة من 7 مصدرا و يحكم بالصحة
لذاتها, و في صفحة 93 مأخوذة من 16 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها,
و في صفحة 120 مأخوذة من 3 مصدرا و يحكم بالموضوع, و في
صفحة 130 مأخوذة من مصدرين و يحكم بالحسن لغيرها, و في صفحة
149 مأخوذة من 9 مصدرا و يحكم بالصحة لذاتها, و في صفحة 172
مأخوذة من 1 مصدرا و يحكم بالموضوع, و في صفحة 179 مأخوذة من
مصدرين و يحكم بالضعيف, و في صفحة 207 مأخوذة من مصدرين و
يحكم بالحسن, و في صفحة 214 و 218 مأخوذة من 5 مصدرا و يحكم
بالضعيف, و في صفحة 251 مأخوذة من 20 مصدرا و يحكم بالصحة
لذاتها, و في صفحة 290 مأخوذة من 23 مصدرا و يحكم بالصحة

لذاتها, و في صفحة 294 مأخوذة من 3 مصدرا و يحكم بالحسن لغيره و
في صفحة 302 مأخوذة من مصدرين و يحكم بالصحة لذاتها.

ABSTRAK

Anwar, Ali, 2004. *Takhrīj Al-Hadīts dalam Buku ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan oleh Ary Ginanjar Agustian. Laporan Penelitian Individual. Konsultan Drs. H. Ahmad Dhoifur Usmany, M. Pd. I.*

Kata Kunci: **Takhrīj al-Hadīts dan Buku ESQ Power.**

Kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya lama setelah nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Apabila terhadap hadits dalam kitab-kitab hadits saja perlu diteliti, apalagi terhadap sesuatu yang berkembang di masyarakat dan buku-buku yang dianggap hadits.

Pada bulan Oktober 2003, telah terbit Buku *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian. Buku ini sampai Januari 2004 telah mengalami 3 kali cetak. Ini menunjukkan sambutan pembaca sedemikian tinggi terhadap buku ini.

Masalah Penelitian ini adalah: 1, dari mana sumber primer atau minimal sumber sekunder hadits-hadits dalam buku tersebut?; dan 2. Bagaimana kualitas hadits-hadits itu?

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan digital. Sumber data yang digunakan adalah 2 (dua) CD, yaitu: موسوعة الحديث الشريف versi 2,1 (Syirkat al-Shahr li al-Barâmij al-Hâsib, 1991-1996) dan CD المكتبة الألفية للسنة النبوية versi 1.5 (Markaz al-Turâts li Abhâts al-Hâsib, 1999). Teknik Analisis menggunakan teknik Analisis Kualitas Hadits, di mana standart *Sadz*-nya menggunakan pendapat

al-Syafi'i, dan al-jarh wa al-Ta'dil menggunakan pendapat Ibn Hajar al-Asqalaniy.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa hadits yang tercantum pada halaman vi dan 72 ditemukan 2 tempat referensi dan berkualitas dla'îf, halaman xii terdapat 3 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman xxvii terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman xxxii dan 74 terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman xxxvi terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman xxxvii terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman xlvi dan 137 terdapat 15 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman liv terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman 2 dan 6 terdapat 16 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 27 terdapat 7 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 93 terdapat 16 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 120 terdapat 3 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman 130 terdapat 2 tempat referensi dan berkualitas Hasan li ghoirihi, halaman 149 terdapat 9 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 172 terdapat 1 tempat referensi dan berkualitas maudlû', halaman 179 terdapat 2 tempat referensi dan berkualitas dla'îf, halaman 207 terdapat 2 tempat referensi dan berkualitas hasan, halaman 214 dan 218 terdapat 5 tempat referensi dan berkualitas dla'îf, halaman 251 terdapat 20 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 290 terdapat 23 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi, halaman 294 terdapat 3 tempat referensi dan berkualitas hasan li ghoirihi, dan halaman 302 terdapat 2 tempat referensi dan berkualitas shahîh li dzâtihi.

A. Pendahuluan

Hadist Nabi merupakan sumber ajaran Islam di samping Al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya, Hadist Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk Hadist Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian besar secara ahad. Oleh karena itu, Al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai qath'i al-wurud, yang berimplikasi pada tidak perlunya dilakukan penelitian terhadap otentisitasnya. Sedang hadist nabi, dalam hal ini yang berkategori ahad, dibutuhkan penelitian sehingga dapat dibuktikan apakah hadist yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya ataukah tidak.

Kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya lama setelah nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian itu tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadits itu saja, yang biasa dikenal dengan matan hadits, tetapi juga kepada berbagai hal yang berubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya. Jadi, untuk mengetahui apakah suatu hadits dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya berasal dari Nabi diperlukan penelitian matan dan sanad hadits yang bersangkutan. Makanya wajar kalau dalam diskursus ilmu hadits, persoalan pokok yang banyak menarik perhatian pada ilmuwan hadits adalah menyangkut penilaian legalitas hadits sebagai benar diatributkan kepada Nabi Muhammad saw. Kalau terhadap hadits-hadits yang ada di kitab-kitab hadits saja perlu diteliti, apalagi terhadap segala sesuatu yang dianggap hadits

yang tersebar di masyarakat atau di tulis dalam buku-buku non-hadits.

Pada bulan Oktober 2003, telah terbit Buku *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian. Buku ini sampai Januari 2004 telah mengalami 3 kali cetak. Ini menunjukkan sambutan pembaca sedemikian tinggi terhadap buku ini.

Dalam ESQ Power ini seluruh hadits hanya ditulis terjemahnya, sebagian besar tidak menyebutkan sanad, walau hanya perowi sahabat, sebagian tidak menyebutkan mukhorrij dan referensi, baik referensi primer maupun sekunder. Pengutipan hadits seperti ini, barangkali oleh penulisnya dimaksudkan untuk memberikan keringanan bagi pembaca yang tidak terlalu terbiasa untuk membaca huruf Arab. Untuk lebih jelasnya baca tabel di bawah ini.

TABEL
DATA HADITS DALAM BUKU
ESQ POWER: SEBUAH INNER JOURNEY MELALUI AL-
IHSAN OLEH ARY GINANJAR AGUSTIAN

N O	HALAMA N	SANA D	MUKHORR IJ	REFERENSI	
				PRIME R	SEKUNDE R
01	vi dan 75	×	×	×	×
02	xii	×	×	×	×
03	xxvii	×	×	×	×
04	xxxii dan 74	×	×	×	×
05	xxxvi	×	×	×	×
06	xxxviii	×	×	×	×
07	xlvi dan 137	×	√	×	×
08	liv	×	×	×	×
09	2 dan 6	×	√	×	×

10	27	×	√	×	×
11	93	×	×	×	×
12	120	×	×	×	×
13	130	×	√	×	×
14	149	×	×	×	×
15	172	×	×	×	×
16	179	×	×	×	×
17	207	×	×	×	×
18	214 dan 218	×	×	×	×
19	251	×	√	×	×
20	290	×	×	×	×
21	294	×	×	×	×
22	302	×	×	×	×

Keterangan:

√ : disebutkan

× : tidak disebutkan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 22 hadits yang ada dalam isi buku itu, tidak ada hadits yang menyebutkan perowi sahabat, 5 menyebutkan mukhorrij, tidak ada yang mencantumkan refernsi primer maupun refernsi sekunder.

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

- a. Dari mana sumber primer atau minimal sumber sekunder hadits-hadits dalam buku ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan oleh Ary Ginanjar Agustian itu?
- b. Bagaimana kualitas hadits-hadits dalam buku ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan oleh Ary Ginanjar Agustian itu?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sehingga data diperoleh dengan cara menelaah dan mengkaji kitab-kitab dan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian.

Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab-kitab hadits yang dikelompokkan dalam al-Shihhâh, al-Sunan, al-Mushannafât wa al-atsar, al-Masânid. Di samping itu, kitab-kitab syarah hadits dan biografi perowi juga digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab lain yang menjelaskan topik yang diteliti.

Menurut Mahmud al-Thohhan bahwa ulama hadits tentang syarat-syarat hadits shahih, yaitu:

- a. Sanadnya bersambung
- b. Periwiyat bersifat adil
- c. Periwiyat bersifat *dlâbith*
- d. Terhindar dari *syudzûdz*, baik dalam sanad maupun matan
- e. Terhindar dari *`illat*, baik dalam sanad maupun matan.

B. Takhrîj al-Hadîts tentang Pengaruh Syetan

Salah satu hadits yang dikutip Ary dalam halaman pendahuluan adalah hadits yang artinya sebagai berikut, “Jikalau tidaklah setan-setan itu mengelilingi qalbu anak adam, niscaya mereka dapat memandang ke alam malakut langit.”

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, sanad, maupun mukhorrijnya.

Hadits yang pengertiannya sebagaimana tersebut di atas adalah hadits tentang Isro` mi`roj. Di dalam hadits itu dijelaskan bahwa syetan-syetan itu mengelilingi hati anak Adam sehingga mereka tidak memikirkan alam langit dan bumi, seandainya itu tidak terjadi, maka anak Adam dapat melihat beberapa keajaiban. Penulis menemukan setidaknya 2 sanad hadits yang artinya seperti di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Musnad Ahmad	8286 dan 8402	2

Salah satu hadits itu adalah sebagai berikut:

8286 حَدَّثَنَا حَسَنٌ وَعَقَّانُ الْمَعْنِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ وَقَالَ عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَبَانَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الصَّلْتِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي لَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَنَظَرْتُ فَوْقَ قَالَ عَقَانُ فَوْقِي فَإِذَا أَنَا بِرَعْدٍ وَبَرْقٍ وَصَوَاعِقٍ قَالَ فَانْتَبْتُ عَلَى قَوْمٍ يُطُونُهُمْ كَالْبَيْوتِ فِيهَا الْحَيَاتُ تُرَى مِنْ خَارِجِ بَطُونِهِمْ قُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ أَكَلَهُ الرَّبُّ فَلَمَّا نَزَلْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا نَظَرْتُ أَسْفَلَ مَبِيٍّ فَإِذَا أَنَا بِرَهْجٍ وَدُخَانٍ وَأَصْوَاتٍ فَقُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذِهِ الشَّيَاطِينُ يُحِومُونَ عَلَيَّ أُعِينُ بَنِي آدَمَ أَنْ لَا يَنْفَكُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالتَّارُضِ وَلَوْ لَأَنَّ ذَلِكَ لَرَأَوْا الْعَجَائِبَ* رواه أحمد

Apabila dilihat dari semua sanad diketahui bahwa kedua sanad hadits itu sama-sama melalui Abu al-Shalt dan Ali ibn Zaid.

Abu al-Shalt adalah generasi tabi`in pertengahan. Ia adalah murid Abu Hurairah dan guru Ali ibn Zaid. Oleh al-Dzahabi dia dianggap tidak diketahui, makanya dia berkategori majhul (peringkat VIII).

Sementara biografi lengkap Ali ibn Zaid adalah Ali ibn zaid ibn Abdillah ibn Jad`ân. Dia generasi setelah tabi`in pertengahan. Dia sering dipanggil Abû al-Hasan. Dia tinggal di Bashrah dan meninggal tahun 131H. Al-tirmidzi menganggap dia Shadûq, al-`Ijliy menganggapnya Lâ Ba`s Bihi, Ya`qub ibn Syaibah menganggapnya Tsiqah Shâlih al-Hadits, Yahya ibn Sa`îd al-Qaththân mengkritiknya tinggalkan haditsnya, Ahmad ibn Hanbal dan yahya ibn Ma`în juga menganggapnya tidak kuat. Berdasarkan data itu, Ibn hajar al-Asqalaniy memasukkan Ali ibn Zaid ke dalam kelompok Dla`îf (peringkat VIII).

Berdasarkan data di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah dla`îf.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa senantiasa memikirkan berbagai kejadian yang terjadi di alam raya ini memungkinkan diketahui berbagai rahasia di alam ini. Hadits ini, menurut hemat peneliti sejalan dengan ayat 190 dan 191 Ali Imron:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالتَّارُضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَبْصَارِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالتَّارُضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَّا عَذَابَ
 النَّارِ (191) (ال عمران\3: 190-191)

Artinya, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang

yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Senantiasa memikirkan dengan jalan mengadakan penelitian dan perenungan akan dapat membuka tabir beberapa kebesaran Allah.

C. Takhrij al-Hadits tentang Hati

Salah satu hadits yang dikutip oleh Ary dalam halaman awal adalah hadits yang artinya, "Qalbu itu seperti bulu ayam pada tanah sahara, dibolak-balikkan oleh angin, muka dan belakang."

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, sanad, maupun mukhorrijnya.

Hadits yang pengertiannya sebagaimana tersebut di atas setidaknya diketemukan di 3 tempat.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sunan Ibn Mājah	85	1
01	Musnad Ahmad	18830 dan 18922	2

Salah satu hadits itu adalah sebagai berikut:

85 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أُسَيْبُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ يَزِيدِ الرَّقَاشِيِّ عَنْ غَنِيمِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ الرِّيشَةِ تَقْلِبُهَا الرِّيحُ يَفْلَاةٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ

Dari ketiga referensi hadits di atas diketahui bahwa hadits ke-85 dalam Sunan Ibn Majah berkwalitas dla'if karena salah satu perowinya Yazid al-Riqasyi termasuk kategori dla'if (peringkat ke-8), sementara hadits ke-18830 dalam Musnad Ahmad juga berkwalitas dla'if karena salah satu perowinya Abu Kabasyah dikomentari maqbul (peringkat ke-6).

Walaupun kedua sanad itu diketahui dla'if, akan tetapi karena hadits itu juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam hadits ke-18922 yang derajat perowi terendahnya adalah peringkat III dan seluruh perowi

muttashil, tidak diketemukan shadz dan illat, maka peneliti berkesimpulan bahwa hadits ini dengan sanad yang disebutkan terakhir berkwalitas shahih li dzâtihi.

Hadits ini memberitahukan bahwa hati manusia sangat mudah berganti-ganti keputusan dan kecenderungan. Oleh karena itu Rasulullah mengajarkan do`a, ” اللهم يا مثبت القلوب ثبت قلوبنا على طاعتك” jikalau Rasulullah saja berdo`a seperti itu apalagi kita.

D. Takhrîj 3 (tiga) Hadîts tentang Cara Mengenal Tuhan

Ketika memberikan kata pengantar terhadap bukunya, Ary mengutip hadits yang artinya, “Apabila engkau mengenal siapa dirimu, maka engkau akan mengenal siapa Tuhanmu.” Hadits yang mempunyai pengertian semakna yang juga dikutip pada halaman awal adalah, “Wahai manusia, kenalilah dirimu, niscaya kamu akan mengenal Tuhanmu.” dan hadits yang artinya, “Yang paling mengenali dirinya di antara kalian berarti paling mengenali Tuhannya.”

Ketika mengutip ketiga hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, sanad, maupun mukhorrijnya.

Peneliti tidak menemukan hadits yang artinya di atas di al-Kutub al-Tis`ah, maka peneliti mencari dari kitab-kitab lainnya. Peneliti menemukan bahwa hadits yang artinya tersebut di atas berbunyi:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Hadits tersebut menurut Ibn Taimiyah adalah Maudlû'. Al-Nawawi menganggapnya tidak Tsabit dan Abû al-Mudhoffar ibn al-Sa`âniy berpendapat bahwa hadits itu tidak marfû' kepada Nabi. Hadits itu terkenal di kalangan shufi, termasuk Muhy al-Dîn ibn `Arabiy menyebutkannya. Syekh Hijâzi persyarakh al-Jâmi` al-Shaghîr berpendapat walau hadits ini tidak shahih dalam hal periwayatan tetapi ia shahih dilihat dari segi matan atau isinya. Sementara al-Mawardi menceritakan dari A`isyah tentang pertanyaan yang diberikan kepada Nabi من أعرف الناس بربه أجابهم بنفسه. Sayangnya yang terakhir inipun tidak diketemukan sanadnya.

Dikarenakan tidak diketemukan sanadnya, bahwa referensinya dari kitab-kitab hadits, maka peneliti berkesimpulan bahwa ketiga hadits yang artinya disebutkan di atas adalah maudlû`.

Dikarenakan ia hadits maudlû`, maka pemahaman terhadapnya menjadi tidak perlu karena tidak dapat diamalkan.

E. Takhrîj al-Hadîts tentang Tujuan Penciptaan

Salah satu hadits yang dikutip Ary dalam halaman awal sebelum halaman ucapan terima kasih adalah hadits artinya, “Aku adalah harta terpendam, Aku ingin diketahui, oleh karena itu, Aku menciptakan makhluk al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits inipun, Ary tidak menyebutkan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Peneliti tidak menemukan hadits yang artinya di atas di al-Kutub al-Tis'ah, maka peneliti mencari dari kitab-kitab lainnya. Peneliti menemukan bahwa hadits artinya tersebut di atas berbunyi

كنت كنزا لا أعرِف فأحببت أن أعرِف فخلقت خلقا فعرَفتهم بي في
عرفوني

Hadits tersebut menurut Ibn Taimiyah bukanlah Sabda Nabi dan tidak diketahui sanadnya, baik yang shahih maupun yang dla`îf. Al-Zarkasyi, Ibn hajar al-Asqalanir, dan al-Suyuthi juga tidak menyebutkan hadits ini.

Walaupun dari segi periwayatan hadits ini tidak diketemukan, artinya hadits ini maudlû`, tetapi isi hadits ini menurut al-Qâri adalah shahih karena ia sesuai dengan ayat al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات\51: 56) أي ليعرفوني

Seperti itulah Ibn Abbas menafsirkan ayat itu. Hadits ini sangat terkenal di kalangan ahli shufi bahkan ia dijadikan sandaran pokok keshufiyah mereka.

Dikarenakan tidak diketemukan sanadnya, bahwa referensinya dari kitab-kitab hadits, maka peneliti berkesimpulan bahwa ketiga hadits yang artinya disebutkan di atas adalah maudlû`.

Dikarenakan ia hadits maudlû`, maka pemahaman terhadapnya menjadi tidak perlu karena tidak dapat diamalkan.

F. Takhrīj al-Hadīts tentang Pengertian Ihsan

Salah satu hadits yang dikutip Ary ketika akan memberikan prolog terhadap buku adalah hadits yang artinya, “Rasulullah menjawab, "Beribadah kepada Allah Azza wa Jalla seakan-akan engkau melihat-Nya dan seandainya engkau tidak melihat-Nya, engkau yakin bahwa Dia melihatmu.”

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menyebutkan sanad dan referensi. Ia hanya menyebutkan mukharrijnya, yaitu Bukhari dan Muslim.

Hadits yang pengertiannya sebagaimana tersebut di atas merupakan potongan hadits dari hadits yang sangat panjang yang menjelaskan tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda kiamat. Dari al-Kutub al-Tis`ah peneliti menemukan 15 referensi dari hadits di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	48 dan 4404	2
02	Shahîh Muslim	9 dan 10	2
03	Sunan al-Tirmidzi	3535	1
04	Sunan Nasa`I	4904 dan 4905	2
05	Sunan Abû Dawûd	4075	1
04	Sunan Ibn Mâjah	62 dan 63	2
05	Musnad Ahmad	346, 352, 9137, 16541, dan 16851	5

Salah satu hadits itu adalah sebagai berikut:

48 حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ النَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَبِإِقَائِهِ وَبِإِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعَةِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَسْرَاطِهَا إِذَا وَادَّتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلِ

رُعَاهُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) النَّبِيَّةُ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يَعْلَمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ* رواه البخاري

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perawi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun.

Ada satu sanad hadits yang sadz, yaitu sanadnya Ahmad hadits nomor: 352 karena dalam sanad itu perawi Sahabatnya adalah Ibn Umar padahal beberapa sanad yang lain yang para perawinya sama berderajat Tsiqah Ibn Umar di situ menerima hadits itu dari ayahnya, yaitu Umar.

Dilihat dari kualitas perawi diketahui bahwa sanad haditsnya Ahmad nomor 16541 dan 16851 ada Syahr yang berperingkat ke-5 dan haditsnya Muslim nomor 9 ada Mathr yang juga berperingkat ke-5. Sementara sanad lainnya peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits ini mengandung pengertian bahwa dalam rangka untuk memaksimalkan produktifitas dari ibadah, baik ibadah mahdhal maupun ghoir mahdhal, adalah agar kita merasa mengerjakan ibadah itu di hadapan Allah atau senantiasa diawasi oleh Allah. Sebagai misal, seorang pekerja yang bekerja untuk atasannya, dia akan serius mengerjakan tugasnya itu sebaik dan sesempurna mungkin kalau dia bekerja dan diawasi atasannya tersebut.

G. Takhrîj al-Hadîts tentang Ciri Orang Baik

Ketika Ary akan memasuki penjelasan pada bagian pertama, Karakter Powerful Leader, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Apabila Allah menghendaki kebajikan bagi seorang hamba niscaya Dia menjadikan bagiNya seorang pemberi nasehat di dalam qalbunya. Barang siapa memiliki seorang pemberi nasehat di dalam qalbunya, maka Allah menjadi penjaga atas dirinya." Ketika mengutip hadits ini tidak dicantumkan sanad, muikhorrij, maupun referensinya.

Peneliti tidak menemukan hadits yang artinya tersebut dari al-Kutub al-Tis'ah. Peneliti hanya menemukan sebagaimana tersebut di bawah atas dari tiga referensi.

إذا اراد الله بعد خيرا جعل له واعظا من قلبه يأمره وينهاه

Dari ketika referensi diketahui bahwa pernyataan di atas tidak berasal dari Nabi tetapi berasal dari seorang tabi'in yang bernama Muhammad ibn Sirîn.

Bila dilihat pada skema sanad di atas diketahui bahwa itu bukan berasal dari Nabi. Oleh karenanya, bila hal disandarkan kepada Nabi, maka disebut hadits maudlû'. Bila ingin dikatakan hadits, ia adalah hadits maqthû' karena ia hanya berasal dari tabi'in.

Ketika seorang siswa datang terlambat ke sekolah, ia mencari alasan agar tidak mendapatkan hukuman dari gurunya, walaupun dengan cara berbohong. Alasan itu diolah oleh akal agar kelihatan rasional. Ketika dia akan berbohong sering hati kecilnya berontak dan tidak terima dengan kebohongan itu. Oleh karena itu, senantiasa mengasah hati agar mempunyai ketajaman dengan banyak berdzikir menjadi penting.

H. Takhrîj al-Hadîts tentang Tanggung Jawab Pemimpin

Ketika mengawali penjelasan tentang Karakter Powerful Leader, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu. –Al-Hadits, H.R. Tirmidzi, Abu Dawud, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim-" Ketika mengutip ini, Ary tidak menyertakan sanad dan referensinya.

Peneliti menemukan 16 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahih al-Bukhâri	844, 2232, 2368, 2371, 2546, 4789, 4801, dan 6605	8
02	Shahîh Muslim	3408	1
03	Sunan al-Tirmidzi	1627	1
04	Sunan Abî Dâwûd	2539	1
05	Musnad Aḥmad	4266, 5920, 5603, 5635, dan 5753	5

Salah satunya adalah:

844 حَدَّثَنَا يَسْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رِزِيقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بَوَادِي الْقُرَيْ هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرِزِيقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرِزِيقُ يَوْمِئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يَجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنْ سَأَلْنَا حَدِيثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنِ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجُمُعَةِ

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58

tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui bahwa haditsnya al-Bukhari nomor 844 dan 2546 ada Basyar yang berperingkat ke-5 dan nomor 6605 ada Isma'il yang juga berperingkat ke-5, haditsnya Ahmad nomor 5635 ada Muammal yang berperingkat ke-5 dan nomor: 5603 ada Ibn Ajlan yang berperingkat ke-4. Sementara ke sebelas sanad lainnya peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia semestinya adalah pemimpin pada berbagai levelnya, setidaknya pemimpin untuk dirinya sendiri; oleh karena itu, janganlah diberi amanah untuk memimpin pada level yang lebih tinggi manakala ia belum diketahui keberhasilannya selama ia memimpin dirinya sendiri dan keluarga. Di samping itu, perlu diketahui bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan terhadap orang yang dipimpin dan Allah.

I. Tahrîj al-Hadîts tentang Keutamaan Media Pemberi Hidayah

Ketika menjelaskan tentang Thawaf Spiritualkosmos dan Osilasi saraf, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, "Apabila Allah memberi hidayah kepada seorang hamba melalui upayamu, maka itu lebih baik bagimu daripada yang dijangkau matahari sejak terbit hingga ia terbenam al-Hadits, H.R. Bukhari Muslim."

Ketika mengutip ini, Ary tidak menyertakan sanad dan referensinya, ia hanya menjelaskan mukharrijnya.

Hadits yang artinya sama disebutkan di atas tidak peneliti temukan. Peneliti menemukan hadits semakna yang merupakan potongan hadits yang agak panjang setidaknya dalam 7 sumber hadits, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	2787, 3425, dan 3888	3
02	Shahîh Muslim	4423	1

03	Sunan Abî Dâwûd	3176	1
04	Musnad Ahmad	21059 dan 21755	2

Salah satunya adalah:

2724 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأَعْطِينَ الرَّأْيَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ يَدَيْهِ فَقَامُوا يَرْجُونَ لِذَلِكَ أَبَاهُمْ يُعْطَى فَعَدُوا وَكُلَّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَى فَقَالَ آيُنَ عَلَيَّ فَقِيلَ يَسْتَكْبِي عَيْنَيْهِ فَأَمَرَ فُدْعِي لَهُ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَانَهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ فَقَالَ يُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ عَلَيَّ رَسْلَكَ حَتَّى تَنْزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرُهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ * رواه البخاري

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perawi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perawi diketahui bahwa haditsnya al-Bukhari nomor 3425, Muslim nomor: 4423, dan Adu Dawud nomor: 3176 ada Abd al-Aziz yang berperingkat ke-4, sementara haditsnya Ahmad nomor: 21059 ada Dlubaroh yang berperingkat ke-9. Sementara tiga sanad lain dan 1 sanad syahid untuk haditsnya Muslim nomor: 4423 di mana peringkat terendah perawinya pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatih.

Jikalau orang dapat menjadi lantaran seseorang mendapatkan hidayah Allah maka itu lebih baik dibanding mendapatkan onta *humur*, yaitu harta benda yang paling berharga bagi orang Arab. Ini

artinya bahwa seberapa tinggi berharganya sesuatu yang ada di dunia ini ternyata nilainya tidak seberapa bila dibandingkan dengan menjadikan seseorang mendapatkan hidayah, karena itu merupakan simpanan akhirat yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, berda`wah dengan berbagai cara dan media yang memungkinkan dengannya orang mendapat hidayah adalah kewajiban.

J. Takhrij Al-Hadits Tentang Fitrah Anak

Ketika menjelaskan sumber energi grafitasi spiritual dalam bagian III, ary mengutip hadits yang artinya, “Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikanya Yahudi, Nashrani, dan Majusi.”

Ketika mengutip ini, Ary tidak menyertakan sanad dan referensi, bahkan mukharrijnya.

Peneliti menemukan 16 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	1270, 1271, 1296, 4402, dan 6110	5
02	Shahîh Muslim	4803, 4804, dan 4805	3
03	Sunan al-Tirmidzi	2064	1
04	Sunan Abî Dâwûd	4091	1
05	Musnad Ahmad	6884, 7387, 8739, 8949, dan 9851	5
06	Muwatha' Malik	507	1

Salah satunya adalah:

1270 حَدَّثَنَا أَبُو النِّمَّانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفِّي وَإِنْ كَانَ لِعَيْتٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَوَهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارَ خَا صِلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ

بَهِيمَةً جَمَعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدِّعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْآيَةَ* رواه البخاري

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun, kecuali satu sanad haditsnya al-Bukhair nomor: 1270. Dilihat dari kualitas perowi diketahui bahwa haditsnya Muslim nomor: 4804 ada Ibn Isa yang berperingkat IV dan nomor: 4803 ada Hajib berperingkat IV, dan haditsnya al-Tirmidzi nomor 2064 ada Abd al-Aziz yang berperingkat VI. Sementara sanad lainnya peringkat terendah pada derajat 3, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Hadits ini, menurut Ibn hajar al-Asqalaniy, tidak berarti bahwa ketika bayi dilahirkan sudah tahu agama Islam karena ini bertentangan dengan firman Allah,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل\16: 78)

artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Hadits ini hanya bermaksud bahwa bayi yang sedang lahir mempunyai potensi untuk mengetahui dan mencintai agama Islam.

K. Takhrij al-Hadits tentang Manfaat Berfikir

Ketika mengawali kajian tentang melepaskan energi spiritual pada bagian IV, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Berpikir satu jam lebih baik, daripada beribadah satu tahun. Al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits ini Ary tidak menyertakan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Penulis tidak menemukan hadits yang artinya di atas dalam al-Kutub al-Tis'ah. Peneliti menemukan sebuah penjelasan bahwa, “تفكر ساعة خير من عبادة سنة” bukanlah sabda Nabi tetapi maqalah dari al-Sirri al-Suqthi. Sementara تفكر ساعة خير من قيام ليلة ada yang mengatakan maqalah dari Hasan al-Bashri ada yang mengatakan maqalah dari Abû al-Dardâ', ada juga yang mengatakan kalau ia adalah maqalah dari Ibn Abbas. Sementara تفكر ساعة في اختلاف الليل والنهار خير من عبادة ثمانين سنة adalah maqalah dari Anas.

Karena maqalah itu bukanlah hadits Nabi maka peneliti tidak perlu mencantumkan skema sanad.

Itu tidaklah hadits Nabi tetapi Maqalah sahabat atau yang sering disebut dengan Hadits Mauqûf.

Dikarenakan ia tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, bahkan ia sejalan dengan firman Allah QS Ali Imron/3 ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ (191) (ال عمران\3: 190-191)

Terjemahnya, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Makanya ia dapat diamalkan, yang tidak diperkenankan adalah mengatakan bahwa ia adalah Sabda Nabi.

L. Takhrij al-Hadits tentang Cara dan Manfaat Taqarrub kepada Allah

Salah satu hadits yang juga dikutip Ary ketika menjelaskan Melepaskan Energi Spiritual pada bagian IV adalah hadits yang artinya, “Dan tidak bertaqarrub (mendekat) kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih kusukai daripada menjalankan kewajibannya. Dan tiada henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan perbuatan-perbuatan sunnah nafilah, sehingga Aku mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya, yang ia mendengar dengan-Nya, dan Aku menjadi penglihatannya, yang ia melihat dengan-Nya, dan Aku menjadi tangannya yang ia pergunakan untuk bertindak, dan Aku menjadi kakinya yang ia berjalan dengan-Nya. Jika ia meminta pada-Ku niscara Aku beri. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscara Aku akan melindunginya... al-Hadits Qudsi, H. R. Bukhari.”

Ketika mengutip hadits ini, Ary tidak mencantumkan sanad dan referensi, ia hanya mencantumkan mukharrijnya.

Dari al-Kutub al-Tis`ah, peneliti menemukan 2 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahih al-Bukhari	6021	1
02	Musnad Ahmad	24997	1

Salah satunya adalah:

6021 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ وَمَا يَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبَهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيْدَتْهُ وَمَا تُرَدِّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدِّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاعَتَهُ* رواه البخاري

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari kedua sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda.

Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Dilihat dari kualitas perowi diketahui bahwa baik haditsnya al-Bukhari maupun Ahmad sama-sama terdapat perowi dengan peringkat ke-5. Oleh karena itu, kalau hanya diteliti 1 (satu) sanad maka kualitasnya dla`if. Hanya karena ia dikuatkan oleh sanad lain, maka peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah hasan li ghoirihi.

Hadits ini dapat difahami bahwa makala seorang hamba sudah dekat dengan Allah, maka segala urusannya akan menjadi sangat mudah, karena seakan-akan dia melakukan segala sesuatu itu dengan anggota Allah. Hal ini sesuai dengan ayat:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) (الطلاق\65: 2)

... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.

M. Takhrij al-Hadîts tentang Surga dan Neraka

Salah satu hadits yang dikutip Ary ketika menjelaskan tentang Melepaskan Energi Spiritual adalah hadits yang artinya, "Surga dikelilingi oleh sesuatu yang dibenci, sementara neraka oleh sesuatu yang disenangi. Al-Hadits."

Ketika mengutip hadits di atas, Ary juga tidak mencantumkan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Dari al-Kutub al-Tis`ah, peneliti menemukan 9 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas, yaitu:

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
----	-----------	-----------	--------

01	Sahih al-Bukhâri	6006	1
02	Shahih Muslim	5049	1
03	Sunan al-Tirmidzi	2482	1
04	Musnad Ahmad	7216, 8587, 12101, 13177, dan 13519	5
05	Sunan al-Darimiy	2720	1

Salah satunya adalah:

6006 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجِبَتِ النَّارُ
بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ* رواه البخاري

Dari seluruh sanad di atas, diketahui bahwa sanad yang salah satu perowinya berperingkat V, haditsnya al-Bukhori nomor: 6006, yaitu Isma'il (w. 226), haditsnya Ahmad nomor: 8587, yaitu Ibn Lahi'ah, sementara yang salah satu perowinya berperingkat IV, yaitu Warqa' terdapat pada haditsnya Muslim nomor 5049 dan Ahmad nomor 7216. Sementara sanad selebihnya peringkat terendah perowinya adalah ke-3.

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Menurut al-Qurthubi bahwa surga tidak akan diperoleh oleh manusia kecuali dia menikmati sesuatu yang tidak menyenangkan dengan penuh kesabaran, dan orang tidak akan selamat dari neraka kecuali dia menghindari sesuatu yang menyenangkan.

N. Takhrīj al-Hadīts tentang Esensi Agama

Ketika mengakhiri penjelasan pada bagi empat, Melepaskan Energi Spiritual, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Agama itu dibangun di atas kesucian, al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menjelaskan sanad, mukharrij, maupun referensinya.

Penulis tidak menemukan hadits yang artinya di atas dalam al-Kutub al-Tis`ah. Peneliti menemukan sebuah penjelasan dalam *Kitab Al-Masbnû` fî Ma`rifat al-Hadīts al-Maudlû`* dan *Ihyâ` Ulûm al-Din* bahwa tidak diketemukan sebuah hadits yang berbunyi:

بني الدين على النظافة.

Sementara dalam Kitab *al-Dlu`âfâ`* karya Ibn Hibban ada hadits dari A`isyah yang berbunyi:

تتظفوا فإن الإسلام نظيف

Sementara diriwayatkan oleh al-Thabranīy dari Ibn Mas`ud sebuah hadits yang dila`if sekali yang berbunyi:

النظافة تدعو إلى الإيمان

Peneliti tidak menemukan sanad haditsnya. Melihat penjelasan dari beberapa kitab di atas diketahui bahwa hadits yang artinya dikutip Ary di atas adalah hadits maudlû`, sementara yang hampir semakna yang dikutip di atas setidaknya-tidaknya dila`if sekali.

Walaupun sanad hadits itu dila`if sekali, tetapi isinya sesuai dengan ayat:

... فيه رجالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (التوبة\8):

(108)

...Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Oleh karena itu, carilah sandaran dalam beragama sesuatu hadits yang dapat dijadikan pegangan.

O. Takhrîj al-Hadîts tentang Tujuan Diutusnya Nabi Muhammad

Ketika menjelaskan bagian V, Menentukan Pusat Orbit, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits ini Ary tidak menyertakan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Peneliti menemukan matan hadits yang artinya seperti di atas di al-Kutub al-Tis'ah sebanyak 1 hadits dalam Musnad Ahad hadits ke 8595. Sementara yang Muwathâ' Malik tidak dianggap matan hadits karena tidak disertai sanad.

مسند أحمد

8595 حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ * رواه أحمد

المستدرک علی الصحیحین

4221 أخبرني إسماعيل بن محمد بن محمد بن الفضل بن محمد الشعراي حدثنا جدي حدثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي حدثنا عبد العزيز بن محمد عن ابن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال تم بعثت لأتمم صالح الأخلاق رواه الحاكم

Hadits yang disebutkan terakhir, menurut al-Hakim, adalah shahih dengan indikator keshahihan Muslim tetapi Muslim tidak mencantumkan dalam kitab shahihnya.

Di samping dua referensi di atas, peneliti juga menemukan hadits yang semakna yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, tetapi sanadnya juga melalui Abdul Aziz yang mempunyai peringkat ke-5. Dalam Kitab *Fath al-Bariy* dijelaskan bahwa Matan Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzâr yang menggunakan kata مكارم sebagai pengganti صالح.

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari kedua sanad peneliti berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi

disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur`an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad di mana seluruh sanad melalui Abd al-Aziz yang berperingkat V, maka peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah dlâ`if. Peneliti tidak menemukan alasan al-Hakim yang memasukkan hadits tersebut dalam kualitas shahih.

Variabel Akhlak, yang dalam bahasa kontemporer disebut kecerdasan emosi, ternyata sedemikian penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Tolok ukur sebuah akhlak adalah seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan dan dikehendaki oleh orang lain. Bila ini terwujud segala kesulitan akan senantiasa ada jalan keluarnya.

P. Tahrîj al-Hadîts tentang Pangkal Kejelekan

Pada bagian lain ketika menjelaskan bagian V, Menentukan Pusat Orbit, Ary juga mengutip sebuah hadits yang artinya, “Cinta dunia adalah pangkal seluruh kesalahan-kesalahan. Al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits ini Ary tidak menyertakan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Peneliti tidak menemukan matan hadits yang artinya seperti di atas di al-Kutub al-Tis`ah. Ketika menggunakan software المكتبة المكنية الألفية للسنة النبوية yang yang berisi lebih dari 1300 jilid kitab, peneliti menemukan di dua tempat, yaitu dikitab Kasyf al-Khafa` Jilid I halaman 412 dan 413, sebagai berikut:

حب الدنيا رأس كل خطيئة رواه البيهقي
حب الدنيا أصل كل خطيئة والمال فيه داء كثير قالوا وما دأؤه قال لا يسلم
صاحبه من الفخر والخيلاء قالوا فإن سلم قال شغله إصلاحه عن ذكر الله
تعالى

Peneliti tidak menemukan sanad untuk kedua hadits tersebut, oleh karena itu peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan terhadap

kwalitas hadits tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan hasil kesimpulan al-Jarâhi bahwa hadits pertama berkwalitas hasan, sementara Ibn Gharas menilainya dlâ'if. Ada juga yang berpendapat bahwa hadits itu tidak berasal dari Nabi, tetapi ia merupakan perkataan al-Hasan al-Bashri atau sabda Isa ibn Maryam.

Terlalu mencintai dunia mengakibatkan orang menjadi sengsara di akhiratnya. Orang seperti itu hatinya menjadi fakir yang senantiasa kurang terhadap nikmat harta pemberian Tuhan, sehingga mereka berusaha untuk mendapatkannya walaupun dengan cara yang tidak dibenarkan. Sekarang sering didengar suatu ungkapan, “untuk mencari rizki yang haram saja sulit, apalagi yang halal.” Ini adalah ungkapan yang sangat menyesatkan dan pangkal dari berbagai kecurangan dan kesalahan.

Q. Takhrîj al-Hadîts tentang Peranan Akal

Ketika akan dan sedang menjelaskan bagian VI, Metakecerdasan Sinergi EQ, IQ, dan SQ, Ary mengutip sebuah hadits yang artinya, “Tiada agama bagi yang tidak berakal. Al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits ini Ary tidak menyertakan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Peneliti tidak menemukan matan hadits yang artinya seperti di atas di al-Kutub al-Tis'ah. Ketika menggunakan software المكتبة الألفية للسنة النبوية yang berisi lebih dari 1300 jilid kitab, peneliti menemukan setidaknya di lima tempat, yaitu di Musnad al-Harits Jilid II, halaman 803, Kitab Syu'ab al-Îman Jilid IV halaman 157, Kitab Hilyat al-Auliya' Jilid III halaman 220, Kitab al-Mashnû' Jilid I halaman 207, dan Kitab Kasyf al-Khafâ' Jilid II halaman 487.

Dari kelima referensi tersebut diketahui bahwa tidak di antaranya menyertakan sanad, dua di antaranya langsung dikatakan bahwa hadits tersebut menurut al-Nasa'î adalah Bathil Munkar.

Untuk mengecek pendapat al-Nasa'î diketahui bahwa untuk sanad yang pertama ada Nashr ibn Tharif yang berperingkat XI, sanad kedua ada Hamid ibn Adam yang juga berperingkat XI,

sementara sanad ketiga ada Musa ibn Ubaidah yang juga mempunyai berperingkat sangat dlâ'if. Oleh karena itu peneliti membenarkan pendapat al-Nasa'î di atas.

Dikarenakan hadits ini sangat lemah, maka pemahaman terhadapnya tidak diperlukan karena ia tidak dapat diamalkan atau dijadikan sandaran penetapan hukum.

R. Takhrîj al-Hadîts tentang Universalitas Manusia

Dalam rangka menjelaskan ciri-ciri Sufi Korporat dalam Bab Internalisasi ESQ Power, Ary mengutip hadits yang artinya, “Manusia adalah sama dengan logam (dalam sifat dasar mereka). Oleh karena itu yang terbaik di antara mereka semasa jahiliah (zaman kegelapan) akan menjadi terbaik dalam Islam; asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar. –H.R. Bukhari dan Muslim.”

Ketika mengutip hadits di atas, Dia tidak menggunakan referensi, baik primer maupun sekunder dan tidak menyebutkan perawi. Dia hanya menyebutkan mukharrijnya.

Peneliti menemukan 20 sumber hadits yang artinya disebutkan di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	3104, 3131, 3234, dan 3322	5
02	Shahîh Muslim	4383, 4588, dan 4774	3
03	Musnad Ahmad	7183, 7228, 8718, 9201, 9276, 9907, 10065, 10372, 10533, 14417, dan 16320	11
04	Sunan al-Dârimi	225	1

Salah satunya adalah:

صحيح البخاري

3104 حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أكرمَ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ فَقَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ

فَيُوسَفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونَ خَيْرَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ فِي كِتَابِ أَحَادِيثِ الْأَنْبِيَاءِ

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyatan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyatan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur`an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Apabila diteliti melalui skema sanad diketahui bahwa 10 sepuluh sanad yang perowi terendahnya lebih rendah dari berperingkat ke-3, yaitu

1. Haditsnya Ahmad nomor: 8717 ada perowi Abu Luhaihah yang berperingkat V, nomor: 9907 adalah Ammar yang berperingkat V, nomor: 10533 ada Ja`far yang berperingkat V, nomor: 14417 ada Abu zuhair yang berperingkat IV, Nomor: 7228, 9276, dan 10066 ada Muhammad ibn Amr berperingkat V, dan nomor: 7183 ada Muhammad yang berperingkat V.
2. Haditsnya Muslim nomor: 4774 ada Ja`far yang berperingkat V dan nomor: 4588 ada Harmalah yang berperingkat IV.

Sedangkan kesepuluh sanad lainnya perowi terendahnya berperingkat III. Oleh karena itu sepuluh sanad yang perowinya lebih rendah dari III menjadi tidak berpengaruh terhadap kualitas hadits. Dari skema sanad di atas peneliti berkesimpulan bahwa sanadnya muttasil karena jarak antar rawi tidak lebih 58 tahun, apabila lebih dari itu, maka diketahui bahwa perowi yang bersangkutan berusia lebih dari usia rata-rata, yaitu 62-63 tahun. Berdasarkan data-data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Al-Nawawiy memahami hadits di atas sebagai berikut, orang yang mempunyai *murû`ah* dan berakhlaq mulia ketika masa jahiliyah

akan menjadi orang yang mulia ketika masuk Islam dan berilmu. Hadits ini juga mengandung pengertian bahwa kemuliaan itu bisa diketemukan pada suku, ras, agama, dan masa kapanpun. Oleh karena itu, anggapan bahwa hanya kelompoknya yang terbaik akan sangat menutup kejernihan berfikir untuk bekerja sama.

S. Takhrij al-Hadîts tentang Taqarruq kepada Allah

Salah satu hadits yang dikutip Ary dalam halaman epilog adalah sebuah hadits yang artinya sebagai berikut, “Barang siapa mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya sehasta, dan barangsiapa mendekati-Ku sambil berjalan, niscaya Aku akan mendekatinya sambil berlari. Al-Hadits.”

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, sanad, maupun mukhorrijnya.

Arti hadits di atas semestinya penggalan dari hadits yang agak panjang yang menjelkan tentang Dzikir. Hadits tersebut telah peneliti takhrij dalam buku *Takhrij al-Hadîts dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun islam oleh Ary Ginanjar Agustian*, Peneliti menemukan 23 sumber terhadap hadits yang artinya disebutkan di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Sahîh al-Bukhâri	6856 dan 6951	2
02	Shahîh Muslim	4832, 4849, 4851, dan 4927	4
03	Sunan al-Tirmidzi	2310 dan 3527	2
04	Sunan Ibn Mâjah	3812	1
05	Musnad Ahmad	7115, 7831, 8715, 8983, 9373, 9863, 10267, 10364, 10488, 12715, 13429, 15442, dan 16365	13
06	Sunan al-Dârimi	2615	1

Salah satunya adalah:

6856 حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي

نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْبٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا
وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ هَرُوتُهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ التَّوْحِيدِ

Dari 23 sanad di atas, diketahui bahwa 9 sanad yang salah satu perowinya berperingkat V, yaitu Zuhair untuk haditsnya Ahmad nomor 10267, 10488, dan 10364, Ibn Luhaiah haditsnya Ahmad nomor: 8715, Fulaih untuk haditsnya Ahmad nomor: 9863, Ja'far ibn Burqan untuk haditsnya Ahmad nomor 9373, Muslim nomor: 4849, dan Tirmidzi nomor: 2310, dan Suwaid ibn sa'id untuk haditsnya Muslim nomor 4927. Sementara sanad selebihnya peringkat terendah perowinya adalah ke-3.

Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadits dari seluruh sanad penulis berkesimpulan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafadz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadits diriwayatkan secara makna (*riwâyan bi al-makna*) tidak secara lafadz (*riwâyan bi al-lafdzi*). Matan ini juga tidak mengandung `ilat maupun sadz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwwah, fakta sejarah, akal atau indra, hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi siqat dengan perawi siqat yang lainnya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kualitas hadits di atas adalah shahih li dzatihi.

Dijelaskan dalam kitab Fath al-Bâriy dan Syarh al-Nawawiy ala Shahîh Muslim, bahwa makna dari hadits di atas adalah orang seharusnya menduga diterima permohonan ampunan ketika beristighfar, diterima taubatnya ketika bertobat, dan dikabulkan ketika berdo'a. Oleh karena itu senantiasa berprasangka baik terhadap Allah senantiasa dibutuhkan untuk kesuksesan. Di samping itu, hadits ini juga dapat difahami bahwa orang yang berbuat maksiat akan jauh dari rahmat dan rahim Allah, akan tetapi kalau ia beristighfar dan bertaubat, maka Allah mendekatkan rahmat dan rahim-Nya jauh lebih cepat dibanding upaya kembali hamba-Nya.

T. Takhrîj al-Hadîts tentang Keteguhan Hati dalam Berjuang

Dalam Epilog, Ary mengutip hadits yang artinya, "Sekiranya mereka meletakkan rembulan di tangan kiriku dan matahari di tangan

kananku, tak akan aku hentikan syi`ar ini atau aku hancur karenanya.”

Ketika mengutip hadits ini Ary tidak menyertakan sanad, mukharrij, dan referensinya.

Peneliti tidak menemukan matan hadits yang artinya seperti di atas di al-Kutub al-Tis`ah. Ketika menggunakan software المكتبة الألفية للسنة النبوية yang berisi lebih dari 1300 jilid kitab, peneliti menemukan setidaknya di tiga tempat, yaitu di kitab Dalâ`il al-Nubuwwah karya Ashfahani Jilid I, halaman 197, Tarikh Thabariy Jilid I, halaman 545, dan al-Sirah al-Nubuwwah Jilid II halaman 101. Ketika referensi itu bukanlah kitab hadits tetapi kitab tarikh (sejarah).

Dari ketiga referensi di atas diketahui bahwa keduanya terdapa perowi dla`if Mu`adz ibn Muhammad berperingkat VI dan Muhammad bibn Ishaq, berperingkat V. oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa kualitasnya adalah hasan li ghoirihi.

Dalam perjuangan tentu penuh rintangan, termasuk di dalamnya adalah godaan harta, wanita, dan tahta. Oleh karena itu, meneguhkan hati untuk berjuang karena Allah menjadikan lantaran akan kesungguhan perjuangan itu dan biasa berujung kepada kesuksesan.

U. Takhrîj al-Hadîts tentang Semangat Berproduksi

Salah satu hadits yang dikutip Ary dalam halaman epilog adalah sebuah hadits yang artinya sebagai berikut, “Apabila engkau memiliki sebiji kurma di tanganmu, maka tanamkanlah meskipun besok akan kiamat, semoga engkau mendapat pahalan.”

Ketika mengutip hadits di atas, Ary tidak menggunakan referensi, sanad, maupun mukhorrijnya.

Peneliti tidak menemukan hadits yang artinya tepat seperti di atas, peneliti menemukan 2 sumber terhadap hadits yang artinya semakna dengan yang disebutkan di atas.

NO	REFERENSI	HADITS KE	JUMLAH
01	Musnad Ahmad	12435 dan 12512	2

Salah satunya adalah:

12435 حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتُ عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِهِ فِئْزَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا* رواه أحمد

Dikarenakan kedua sanad itu kualitas perowi terendah berperingkat tiga, sanadnya muttashil, tidak diketemukan sadz dan illat, maka peneliti berkesimpulan kualitas hadits di atas adalah shahih li dzaiti.

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa menanamkan sesuatu yang baik untuk generasi mendatang sangat penting, bahkan ia datang menunda datangnya kiamat.

V. Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis presentasikan dapat disimpulkan, bahwa hadits-hadits yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam buku Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Jouney melalui al-Ihsan diketemukan referensinya di beberapa tempat dan mempunyai kualitas sebagai berikut:

NO	HALAMAN BUKU	JUMLAH REFERENSI	KWALITAS HADITS
01	vi dan 75	2	Dla`îf
02	xii	3	Shahîh li dzâtihi
03	xxvii	1	Maudlû`
04	xxxii dan 74	1	Maudlû`
05	xxxvi	1	Maudlû`
06	xxxviii	1	Maudlû`
07	xlvi dan 137	15	Shahîh li dzâtihi
08	liv	1	Maudlû`
09	2 dan 6	16	Shahîh li dzâtihi
10	27	7	Shahîh li dzâtihi
11	93	16	Shahîh li dzâtihi

12	120	3	Maudlû`
13	130	2	Hasan li ghoirihi
14	149	9	Shahîh li dzâtihi
15	172	1	Maudlû`
16	179	2	Dla`îf
17	207	2	Hasan
18	214 dan 218	5	Dla`îf
19	251	20	Shahîh li dzâtihi
20	290	23	Shahîh li dzâtihi
21	294	3	Hasan li ghoirihi
22	302	2	Shahîh li dzâtihi

W. Rekomendasi

Sebagai akhir dari laporan ini peneliti merekomendasikan:

- Pengutipan hadits untuk keperluan ilmiah senantiasa menyertakan sanad, minimal sahabat, menggunakan bahasa Arab, mukharrij, dan mencantumkan referensinya.
- Di samping pendekatan tematik, pembelajaran hadits diusahakan juga menggunakan metode takhij, karena hal itu juga mencakup kajian tematik.
- Untuk penelitian sejenis mendatang untuk mengusahakan referensi terkait dengan data kritik sanad.

X. Daftar Kepustakaan

Abû Dâwûd Sulaiman ibn al-Asyats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abî Dâwûd*, t.tp., Dâr al-Fikr, t.t., 4 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Muhy al-Dîn abd al-Hamîd.

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*

Power: Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan, Jakarta: Penerbit Arga, 2004

- Ahmad ibn Hanbal abû `Abdullah al-Syaibâni, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* (Mesir: Muassasat al-Qurthubah, t.t., 6 Jilid).
- al-Asfahaniy, Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn ja`far ibn hayyân, *Al-`Athamah*, Riyadl: Dâr al-Âshimah, 1408H.
- al-Ashfahaniy, Abû Na`îm Ahmad ibn Abdillâh, *Hilyat al-Auliya`*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabiyy, 1405H.
- al-Ashfahaniy, Isma`il ibn Muhammad ibn Fadl al-Taimiy (w. 535), *Dala`il al-Nubuwwah al-Ashbahaniy*, Riyadl: Dar al-Thoyyibah, 1409.
- al-Baihaqî, Abû Bakr Ahmad ibn al-Husain, *Syu`ab al-Imân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1410.
- al-Baihaqiy, Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa Abû Bakr, *Sunan al-Baihaqiy al-Kubra*, Mekah: Maktabah al-Dâr al-Bâz, 1994.
- al-Bukhâri, Muhammad ibn Isma`il abû `Abdullâh al-Ju`fiy, *al-Jâmi` al-Shahîh al-Mukhtashar*, Beirut: Dâr ibn Katsîr al-Yamâmah, 1407/1978, Edisi ke-3, 6 Jilid, Ditaḥqîq oleh Mushthafa Dîb al-Bigha.
- al-Dârimi, `Abdullah ibn Abd al-Rahman abû Muhammad, *Sunan al-Dârimi*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabi, 1408.
- al-Dzahabi, Abû `Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Dzîkr Man Yu`tamad Qawluhu fî al-Jarh wa al-Ta`dîl* (Kairo: Maktabat al-Mathbû`at al-Islamiyyah, 1980).
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ` Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.th.
- al-Haitsami, Al-Harits ibn Abî Usamah atau al-Hafidz Nur al-Dîn, *Musnad al-Harits (Zawâ'id al-Haitsami)*, Madinah: Markaz Himat al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah, 1992.
- al-Hakim al-Naiburiy, Muhammad ibn Abdillâh ibn Abî Abdillâh, *al-Mustadrak `Alâ al-Shahihain*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1990.

- al-Hamdani, Abû Sujâ' Syirwaih Syahradar ibn Syirwaih al-Dailami, *Al-Firdaus bi Ma`tsûr al-Khaththâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- al-Jarahi, Isma`il ibn Muhammad al-`Ajluniy, *Kasyf al-Khafâ'*, Beirut: Mu`assasat al-Risalah, 1405.
- al-Khatîb, Muhammad 'Ajjâj, *Hadits Nabi sebelum Dibukukan* Terjemahan AH. Akrom Fahmi dari *al-Sunnah qabl al-Tadwîn*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Kûfi, Hanâd al-Sirri, *al-Zuhd liHanâd*, Kuwait: Dâr al-Khulafâ' li al-Kitâb al-Islâmiy, 1406H.
- al-Kûfiy, Abû Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abî Syaibah, *Mushannaf ibn Abî Syaibah*, Riyadl: Maktabat al-Rusyd, 1409.
- al-Nasâ'i, Ahmad ibn Syuaib abû Abd al-Rahman, *al-Mujtaba min al-Sunan*, Halb: Maktab al-Mathbû`ât al-Islâmiyyah, 1406/1986, Edisi ke-2, 8 Jilid, Ditahqîq oleh Abd al-Fattâh abû al-Ghadah.
- al-Qari, Ali ibn Sulthan Muhammad al-Harawi, *Kitab Al-Mashnû` fî Ma`rifat al-Hadîts al-Maudlû'*, Riyadl: Maktabat al-Rusyd, 1404 H.
- al-Qazwini, Muhammad ibn Yazîd abû `Abdullah, *Sunan ibn Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2 Jilid, Ditahqîq oleh Muhammad Fu`âd `Abd al-Bâqi.
- al-Qurthubiy, Abû Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Farh, *Tafsîr al-Qurthubiy*, Kairo: Dâr al-Sy`ab, 1372H.
- al-Suyuthiy, Abdurrahman ibn Abî Bakr, *Tadrîb al-Râwi*, Riyadl: Maktabat al-Riyâdl al-Hadîtsah, t.th.
- al-Syaibâniy, Abû Bakr Ahmad ibn `Amr ibn Abî `Âshim, *Kitâb al-Zuhd li Ibn Ashim*, Kairo: Dâr al-Rayân li al-Turâts.
- al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir (w. 310), *Tarikh al-Thabariy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407.
- al-Thohhan, Mahmud, *Dasar-dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* Terjemahan Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim dari *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd*, Semarang: Dina Utama, 1995.

- al-Tirmidzi, Muhammad ibn `Îsa abû Mûsa al-Salmi, *al-Jâmi' al-Shahîh Sunan al-Tirmidzi*, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabbiy, t.t., 5 Jilid, Ditaḥqîq oleh Ahmad Muhammad Syâkir dkk.
- Anwar, Ali, *Takhrîj al-Hadîts dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imandan 5 Rukun islam oleh Ary Ginanjar Agustian*, Kediri: SBS Press, 2004.
- _____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Kediri: IAIT Press, 2004.
- `Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- ibn Hajar al-Asqalaniy, Ahmad ibn `Ali abû al-Fadll, *Fath al-Bâriy*, Beirut: Dâr al-Ma`rifat, 1379.
- ibn Hisyam, Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Ayyub al-Humairi al-Ma`afiriyy (w. 213), *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1411.
- ibn Katsîr al-Dimasyq, Abû al-Fidâ' Isma`îl ibn `Umar, *Tafsîr ibn Katsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H.
- ibn Taimiyah al-Haraniy, Abû al-`Abbâs Ahmad ibn Abd al-Halîm, *Majmû' al-Fatâwa*, ttp: tp, t.th.
- Ismail, M. Syuhudî, *Cara Praktis Mencari Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- _____, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Muslim ibn al-Hajjâj abû al-Husain al-Qusyairi al-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabbiy, t.t., 5 Jilid, Ditaḥqîq oleh Muhammad Fu'âd `Abd al-Bâqi.
- Syakir, Ahmad Muhammad, "Pengantar Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah," dalam A.J. Wensinck, *Miftâh Kunûz al-Sunnah*, Lahore: Suhail Akademi, tt.

